

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Manajemen Keuangan

Ahli ekonomi JF Bradley mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan modal secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran agar bergerak ke arah tujuannya.

Konsep dari manajemen keuangan di dalam perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengaturan aktivitas atau aktivitas keuangan dalam suatu organisasi, termasuk perencanaan, analisis dan pengendalian aktivitas keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Semua kegiatan usaha terkait dengan upaya memperoleh modal usaha dengan meminimalkan biaya dan upaya penggunaan dan pengalokasian sumber modal tersebut secara efisien. Adapun konsep dasar manajemen keuangan terdiri dari: 1). *Net income*; 2). tingkat likuiditas; 3). alokasi aset dan diversifikasi. Sedangkan ruang lingkup manajemen keuangan dalam Perusahaan meliputi:

- 1) Menentukan Keputusan investasi
- 2) Keputusan keuangan Perusahaan
- 3) Memutuskan pembagian saham
- 4) *Working capital decision*

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder merupakan individu atau kelompok yang berpengaruh di dalam proses perusahaan saat mencapai tujuannya (Nugroho dan Hersugondo 2022). *Stakeholder* disini bukan hanya merujuk kepada *shareholders* (pemegang saham), melainkan juga meliputi pemilik

perusahaan, seluruh karyawan, konsumen, para *supplier*, masyarakat, pemerintah, dan seluruh pihak lainnya yang berkepentingan dalam jalannya perusahaan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya untuk kepentingan sendiri, melainkan juga harus memperhatikan dan memberikan dampak yang positif bagi seluruh *stakeholders* perusahaan (Syafrullah dan Muharam 2017).

Para *stakeholder* perusahaan seperti investor, karyawan, kreditur, dan lain- lain menjadi semakin khawatir dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan dan berharap untuk diinformasikan terkait praktik sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Manita *et al.* 2018). Penerapan dan pengungkapan ESG dianggap menjadi salah satu bentuk interaksi perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Berangkat dari teori *stakeholder*, perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan ESG sesuai kemauan para *stakeholder* akan berkinerja lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak (Li *et al.* 2021). Pengungkapan ESG dianggap sebagai upaya perusahaan untuk memenuhi tuntutan para *stakeholder* dalam rangka menjaga hubungan dan peningkatan reputasi perusahaan, serta sebagai sarana menunjukkan kinerja perusahaan yang turut semakin membaik (Safriani dan Utomo 2020; Purwitasari *et al.* 2023). Menurut Manita *et al.* (2018), kebanyakan perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan ESG sebagai imbalan atas keuntungan perusahaan, seperti peningkatan citra dan hubungan dengan para *stakeholder*, rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, pengambilan keputusan internal dan biaya yang lebih baik, serta peningkatan keuntungan finansial.

2.1.3 Teori Signaling (Signaling Theory)

Teori *signaling* menjelaskan, perusahaan yang memiliki kualitas baik secara langsung atau tidak akan memberikan sinyal positif kepada pasar dalam melihat prospek pertumbuhan perusahaan dan memberikan

penilaian kepada perusahaan yang digunakan sebagai faktor pertimbangan dalam berinvestasi (Fiana *et al.* 2022). Hal tersebut didukung oleh Junius *et al.* (2020), dimana dinyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari perusahaan yaitu untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal dan pemangku kepentingan terkait niat baik (*goodwill*) perusahaan. Selain itu, menurut Thahira dan Mita (2021) transparansi informasi yang berfungsi menjadi sinyal bagi para pemangku kepentingan menjadi hal yang esensial karena berdampak pada bagaimana cara para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan. Penerapan, kinerja, dan pemaparan ESG yang baik mengindikasikan sinyal yang bagus kepada investor, konsumen, karyawan, masyarakat dan lain-lain yang berkepentingan dengan perusahaan mengenai kondisi saat ini dan potensi perusahaan di masa depan. Manfaat sinyal baik yang berasal dari ESG yaitu dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan para pemangku kepentingan perusahaan terkait bagaimana perusahaan dalam mengelola isu ESG yang terjadi sehingga dapat berdampak juga terhadap kinerja perusahaan.

Minat investor terhadap suatu perusahaan dipicu oleh data yang diungkap dalam laporan keuangan perusahaan. Saat laporan keuangan diumumkan, konsep teori sinyal memiliki peran penting. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan isyarat kepada para pemakai laporan keuangan guna mengurangi ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan teori sinyal, investor dapat menentukan pilihan untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut berdasarkan laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan untuk kemudian menganalisis risiko atau pun keuntungan yang didapatkan dari perusahaan tersebut. Untuk menghindari fluktuasi, harus terdapat kesesuaian antara manajemen pelaporan serta informasi yang sampai pada pemangku kepentingan yang nantinya dapat memberikan nilai terhadap perusahaan (Dewi & Rahyuda, 2020; Suaniti *et al.*, 2022).

2.1.4 Teori Sumber Daya Berbasis Perusahaan (*Resource Based View Theory*)

Resource based view theory ini menekankan bahwa sumber daya internal perusahaan, termasuk aset fisik, keuangan, dan modal sosial, adalah kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Faktor utama RBV adalah sumberdaya yang mampu menghasilkan keunggulan daya saing berkelanjutan, yakni sumberdaya yang memiliki nilai lebih, langka atau unik, sulit untuk diduplikasi kompetitor, dan tidak ada pengganti atau substitusinya. Sumberdaya dikategorikan memiliki nilai lebih apabila memenuhi persyaratan mampu menghasilkan efektivitas dan efisiensi. Adapun sumberdaya disebut langka apabila tidak dipunyai oleh perusahaan kompetitor.

2.1.5 Teori Struktur Modal

Teori Struktur Modal yang dipaparkan oleh Modigliani dan Miller (1958), menyatakan bahwa *leverage* atau struktur modal perusahaan memengaruhi nilai perusahaan dan biaya modal. Modigliani dan Miller berargumen bahwa dalam kondisi tertentu, penggunaan hutang dapat menguntungkan perusahaan melalui pengurangan pajak atas bunga. Namun, tingkat *leverage* yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengaruh positif *leverage* terhadap Q Ratio memberikan indikasi bahwa rasio hutang yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kinerja. Hal ini mendukung gagasan bahwa *leverage* yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penting juga bagi perusahaan untuk mengelola risiko *leverage*, terutama bagaimana menerapkan manajemen hutang yang hati-hati.

2.1.6 Indeks ESG Leaders (IDXESGL)

Indeks ESG Leaders (kode indeks IDXESGL) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian

Environmental, Social, dan Governance (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh Sustainalytics.

BEI bekerjasama dengan Sustainalytics dalam penyediaan data ESG. Sustainalytics adalah lembaga independen terkemuka yang bergerak dalam bidang penelitian ESG dan tata kelola perusahaan. Data ESG yang disediakan berupa penilaian risiko ESG dan analisis kontroversi yang akan menjadi dasar dalam penetapan konstituen Indeks IDX ESG Leaders.

Proses seleksi sebuah saham perusahaan ESG untuk masuk ke Indeks IDX ESG Leaders melalui metodologi perhitungan indeks bernama *Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average and ESG Tilt Factored*, dengan batas bobot tiap saham pada indeks paling tinggi sebesar 15%. Indeks ini dibuat dengan tujuan untuk membantu investor memilih saham dengan kriteria emiten yang menerbitkan sahamnya memiliki perilaku baik dalam hal lingkungan, sosial, dan juga tata kelola.

Berdasarkan panduan Indeks IDX ESG Leaders yang dibuat oleh BEI, cara bursa memilih anggota atau konstituen Indeks IDX ESG Leaders adalah sebagai berikut:

- 1) Penetapan saham semesta oleh BEI dalam pemilihan Indeks IDX ESG Leaders yaitu dari konstituen Indeks IDX80 yang memiliki skor risiko ESG dari Sustainalytics,
- 2) BEI menyortir dengan mengeluarkan beberapa saham dengan kontroversi tinggi (kategori 4 dan 5),
- 3) BEI menyortir dengan mengeluarkan saham dengan skor risiko ESG pada kategori tinggi (high) dan berat (severe),
- 4) Dari saham yang sudah lolos 3 seleksi di atas dihitung lagi nilai risiko ESG saham tersebut, lalu yang terendah akan ditentukan sebagai konstituen Indeks IDX ESG Leaders terpilih yaitu sebanyak minimal 15 saham dan maksimal 30 saham.

2.1.7 Company Performance (Kinerja Perusahaan)

Gambaran kondisi perusahaan selama rentang waktu tertentu yang mencerminkan hasil aktivitas operasional memakai sumber daya yang dimiliki adalah pengertian dari kinerja perusahaan (Nugroho dan Hersugondo 2022). Kinerja perusahaan menjadi indikator perkembangan positif suatu perusahaan yang diukur selama periode waktu tertentu atau kinerja perusahaan dapat diartikan juga sebagai apa yang telah diraih perusahaan dalam jangka waktu yang ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Ningwati *et al.* 2022). Menurut Triyani *et al.* (2020), kinerja perusahaan menjadi salah satu hal yang penting bagi para *stakeholder*. Pengukuran kinerja perusahaan dapat ditinjau dari kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.7.1 Kinerja Operasional

Kinerja operasional perusahaan dapat dinilai dengan menghitung nilai *Return on Assets* (ROA) (Buallay 2019; Junius *et al.* 2020). *Return on Assets* fokus terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam keseluruhan operasional perusahaan (Mawardi 2005). ROA menjadi salah satu *return ratio* yang dapat mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Ghazali dan Zulmaita 2020). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam mendapatkan laba yang tinggi (Nugroho dan Hersugondo 2022).

2.1.7.2 Kinerja Keuangan

Pendekatan *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan (Safriani dan Utomo 2020; Nisa *et al.* 2023). Rasio yang menggambarkan kinerja manajemen dalam memberikan imbal hasil dari dana investasi para pemegang saham adalah pengertian dari *Return on Equity* (ROE) dalam Johan dan Toti (2022). Menurut Mawardi (2005), *Return on Equity* mengukur *return* yang didapatkan dari investasi pemilik

perusahaan. ROE mengindikasikan seberapa efektif penggunaan modal sendiri, dimana jika nilainya semakin besar maka semakin bagus dan menguntungkan sebab posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar.

2.1.8 *Company Value* (Nilai Perusahaan)

Nilai perusahaan adalah konsep yang mengacu pada jumlah total aset dan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu. Nilai perusahaan mencerminkan besarnya kekayaan atau nilai ekonomi dari seluruh operasi dan aset yang dimiliki oleh perusahaan, serta potensi arus kas yang dapat dihasilkan di masa depan atau dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan mewakili jumlah semua aset yang dimiliki perusahaan saat ini dan arus kas yang mungkin dihasilkannya di masa depan (Alamsyah & Malanua, 2021).

Terdapat beberapa perspektif yang dapat digunakan untuk mengetahui sebuah nilai dari perusahaan, salah satunya adalah melalui nilai pasar dari perusahaan tersebut. Nilai pasar yang baik dapat memberikan perspektif yang bagus bagi perusahaan di masa mendatang. Harga saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek merupakan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan saat ini dan masa mendatang. Nilai yang diperoleh melalui transaksi ini dikenal sebagai nilai pasar perusahaan (Alvioga et al., 2023; Fuad Alamsyah, 2019).

Menurut Margaret dan Halim dalam (Rokhayati et al., 2021) nilai perusahaan yang terdaftar ditunjukkan oleh nilai pasar sahamnya yang dijual di bursa efek. Nilai ini dapat dihitung dengan nilai total aset perusahaan dan tingkat risiko operasionalnya. Investor memiliki ketertarikan tentang bagaimana pasar dan nilai intrinsik saham berubah. Nilai-nilai tersebut digunakan dalam keputusan investasi seperti pembelian dan penjualan. Nilai perusahaan diperkirakan berdasarkan analisis fundamental dan proyeksi arus kas masa depan yang disebut dengan nilai intrinsiknya. Hal tersebut termasuk untuk menghitung nilai menggunakan teknik seperti Free Cash Flow into Equity (FCFE) dan Dividend Discount Model (DDM). Nilai intrinsik menunjukkan nilai sebenarnya dari aset, kinerja, dan potensi pertumbuhan.

Perspektif lain yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur nilai dari sebuah perusahaan adalah nilai pasar berwujud, tak berwujud, serta nilai buku. Nilai pasar berwujud mencakup aset fisik seperti bangunan, tanah, dan peralatan. Sedangkan nilai pasar tidak berwujud mencakup faktor-faktor seperti merek dagang, paten, pengetahuan bisnis, dan hubungan pelanggan. Nilai buku suatu perusahaan, yaitu total kekayaan perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas, menunjukkan nilai akuntansinya tetapi tidak secara akurat menunjukkan nilai pasar sebenarnya. Aset tidak berwujud dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur relevansi nilai, karena dianggap sebagai mesin pertumbuhan dan produktivitas suatu perusahaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran ekonomi dari industri ke basis teknologi dan pengetahuan (Cheriani & Meiden, 2022; Nugrahaeni & Syafruddin, 2022).

Faktanya, banyak faktor yang dapat menentukan nilai suatu perusahaan, termasuk kinerja keuangan, strategi bisnis, risiko, tren pasar, dan kondisi ekonomi. Keputusan investasi, penilaian saham, penilaian

akuisisi dan merger, serta manajemen risiko semuanya bergantung pada analisis nilai perusahaan.

Nilai suatu perusahaan bergantung pada seberapa besar pengeluaran manajemen di masa depan. Dalam hal ini, dengan adanya banyak pilihan dalam investasi diharapkan dapat memberikan lebih banyak keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dapat menjadi lebih bernilai ketika memiliki pilihan investasi yang bernilai seperti pengembangan produk baru, perluasan pasar, dan akuisisi. Dapat dilakukan pendekatan opsi finansial untuk dapat mengetahui nilai perusahaan berdasarkan sudut pandang ini (Hidayat, 2010).

2.1.9 ESG Performance (Kinerja Environmental, Social, and Governance)

Menurut Noviaranti (2020), ESG merupakan suatu standar yang diterapkan oleh perusahaan dalam praktik investasi, dengan tujuan untuk menggabungkan dan menjalankan kebijakan perusahaan sesuai dengan konsep yang mencakup lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola (governance). Dalam kerangka ini, kriteria yang berkaitan dengan aspek lingkungan mencakup hal-hal seperti penggunaan energi perusahaan, pengelolaan limbah, polusi, upaya pelestarian sumber daya alam, dan perlakuan terhadap flora dan fauna. Kriteria sosial membahas interaksi perusahaan dengan pihak eksternal seperti masyarakat, pemasok, kelompok masyarakat, konsumen, dan entitas hukum lainnya yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Sedangkan, kriteria tata kelola membahas mengenai praktik pengelolaan internal perusahaan yang baik dan berkelanjutan (Putri, 2021).

Penerapan pendekatan ESG membawa konsep baru dalam pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan. Sebelumnya, pengungkapan ini umumnya terjadi melalui laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang disusun secara terpisah dalam laporan tahunan.

Dalam kerangka ESG, pendekatan pengungkapan yang lebih terintegrasi muncul, dimulai dari pelaporan keberlanjutan dan berlanjut ke arah pelaporan terintegrasi (Putri, 2021).

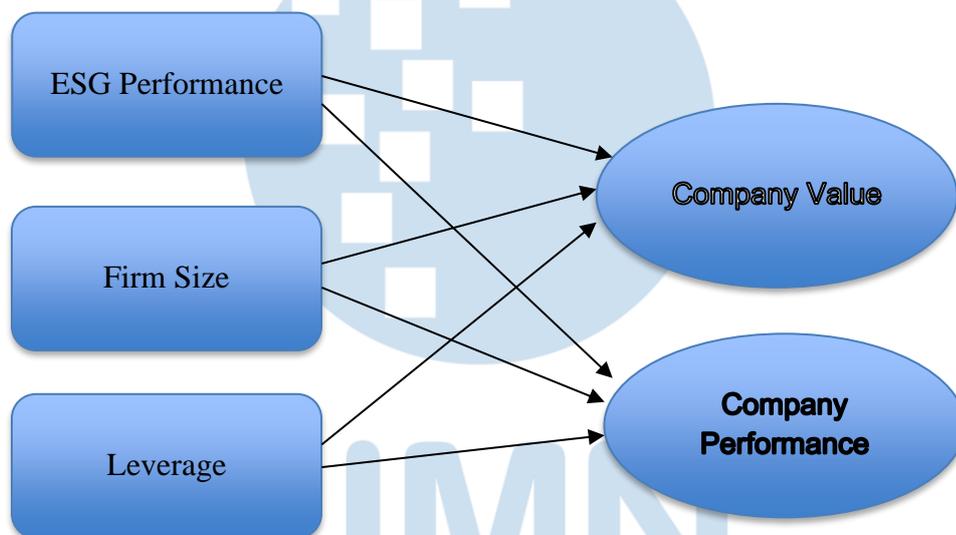
Saat ini, belum terdapat definisi yang umum diterima mengenai ESG. ESG terdiri dari tiga elemen yang dapat didefinisikan secara luas, yakni lingkungan, sosial, dan tata kelola. Komponen lingkungan berkaitan dengan bagaimana perusahaan memengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan alamiah. Ini mencakup isu-isu seperti penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, konservasi energi, serta dampak perusahaan terhadap ekosistem dan biodiversitas. Aspek sosial melibatkan interaksi perusahaan dengan masyarakat, karyawan, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya. Isu-isu yang dibahas meliputi hak asasi manusia, keberagaman, kesetaraan gender, kondisi kerja yang adil, keterlibatan komunitas, hubungan dengan pemasok, dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara umum. Sedangkan tata kelola mencakup cara perusahaan diatur dan dijalankan. Ini melibatkan prinsip-prinsip pengawasan oleh dewan direksi, transparansi dalam pelaporan keuangan, etika bisnis, perlindungan hak pemegang saham, penghindaran konflik kepentingan, serta praktik manajemen risiko dan kepatuhan (FSCO, 2016).

Pengukuran ESG melibatkan semua dimensi tambahan dari kinerja perusahaan yang tidak tercakup dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang mencakup reputasi perusahaan, kualitas produk atau layanan, nilai merek, upaya keselamatan, budaya organisasi, strategi, serta cara untuk mengukur aset-aset lainnya yang memiliki dampak signifikan dalam ekonomi global yang didasarkan pada pengetahuan. Karenanya, indikator ESG digunakan untuk mencatat lebih banyak data pengungkapan yang bersifat non-keuangan dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan

manajemen perusahaan sambil meminimalkan risiko yang ada (Bassen et al., 2020; Galbreath, 2013).

2.2 Model Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian ini, dimana mencari pengaruh *ESG Performance*, *Firm Size*, *Leverage* terhadap *Company Value* dan *Company Performance*, maka dibuatlah bagan model penelitian yang akan dijadikan fondasi untuk penelitian ini.



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau fenomena yang ingin diselidiki. Hipotesis berfungsi sebagai kerangka kerja yang dapat diuji untuk menguji kebenaran atau validitasnya melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis dapat berupa pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel, atau tentang dampak dari suatu variabel terhadap variabel lainnya (Nugroho, 2018).

2.3.1 Pengembangan Hipotesis

H1: *ESG Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*.

Perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks ESG, perusahaan yang memperhatikan praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik cenderung lebih diterima oleh masyarakat dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan stakeholder. Keterbukaan ESG secara agregat berpengaruh terhadap berbagai variabel kinerja perusahaan dan berhubungan positif dengan nilai perusahaan yang diukur dari Q Ratio. (Alareeni, B.A. & Hamdan, A. (2020).

H2: *ESG Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*.

Perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap praktik ESG cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik. Tata kelola yang baik, yang dikombinasi dengan komitmen keberlanjutan dan kepedulian sosial yang tinggi akan mendorong pertumbuhan profitabilitas berkelanjutan pula. Penelitian pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan 58 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 membuktikan bahwa skor ESG berpengaruh signifikan dan positif terhadap return on assets (ROA). (Amatullah, H. & Barokah, Z, 2023).

H3: *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*

Perusahaan dengan size yang besar cenderung memiliki keunggulan sumber daya internal yang bisa dioptimalkan untuk menggerakkan profitabilitas. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan memiliki nilai (*value*) yang lebih tinggi. Hasil penelitian Lumban Gaol dan Fadillah

(2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan .

H4: *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*

Perusahaan dengan rasio laba terhadap aset (ROA) yang tinggi berarti mampu memaksimalkan aset untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan size besar berpotensi meraih ROA yang tinggi karena memiliki manajemen dan governance yang teruji. Penelitian terhadap 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 terbukti bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dicerminkan melalui indikator rasio laba terhadap aset atau ROA. (Maryadi, A & Dermawan E.S. 2019).

H5: *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*

Pemanfaatan hutang yang pruden lebih efektif untuk keperluan pengembangan bisnis dibanding menggunakan modal sendiri. Rasio utang terhadap aset yang terjaga biasanya cenderung mampu menaikkan potensi keuntungan, yang pada gilirannya dapat menaikkan nilai pasar perusahaan. Penelitian Lumbangaol dan Fadillah (2015) terhadap perusahaan pengolahan di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan bahwa leverage perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Q Ratio.

H6: *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*

Setiap perusahaan berusaha memanfaatkan *leverage* yang dimiliki, antara lain lewat hutang, untuk memaksimalkan keuntungan. Perusahaan membutuhkan pinjaman untuk ekspansi atau pembelian aset, dengan tujuan memaksimalkan profitabilitas. Penelitian Maryadi (2019) terhadap

perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio laba terhadap aset (ROA).

2.4 Penelitian Terdahulu



Available online at www.sciencedirect.com

Borsa İstanbul Review

Borsa İstanbul Review 22-S2 (2022) S119-S127

<http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-review/2214-8450>

Full Length Article

Impact of ESG performance on firm value and profitability

Mahmut Aydoğmuş*, Güzhan Gülay, Korkmaz Ergun

Borsa İstanbul, İstanbul, Türkiye

Received 6 September 2022; revised 12 November 2022; accepted 13 November 2022

Available online 17 November 2022

Jurnal utama yang dijadikan sebagai acuan yaitu berjudul “*Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability*” yang diterbitkan oleh Bursa Istanbul. Jurnal ini meneliti 1.760 perusahaan periode 2013 – 2021 dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) *ESG Score* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value*.
- 2) *Social Score* dan *Governance Score* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value*.
- 3) *ESG Score* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitability*.
- 4) *Environmental Score*, *Social Score*, *Governance Score* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitability*.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aydogmus, M. et al. (2022)	Borsa Istanbul	<i>Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability</i>	<i>ESG combined score</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Firm Value</i> dan <i>Profitability</i> , <i>E S G Score</i> (secara terpisah memiliki

				pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA)
1	Alareeni, B.A. & Hamdan, A. (2020).	<i>The International Journal of Business in Society</i>	ESG Impact on Performance of US S&P 500-Listed Firms. Corporate Governance	Keterbukaan ESG secara agregat berpengaruh terhadap berbagai variabel kinerja perusahaan. Pengukuran komponen secara terpisah, yakni pengungkapan indikator lingkungan (<i>environmental</i>) dan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) berhubungan positif dengan Tobin's Q. Selain itu, pengaruh ESG cenderung lebih tinggi pada perusahaan dengan aset besar dan <i>leverage</i> yang tinggi.
2	Jeanice & Kim, S.S. (2023)	Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Harapan.	Pengaruh Penerapan Environmental, Social, and Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia	Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 menunjukkan bahwa variabel ESG berpengaruh signifikan terhadap ROE, tetapi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>price to book value</i> (PBV).
3	Lumban Gaol & Fadillah (2015)	Repository UGM.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 memperlihatkan bahwa <i>leverage</i> yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) Tobin's Q.
4	Veronica, H., Dzulkirom, A., & Endang, W. (2016)	Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya	Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa	Penelitian terhadap 18 perusahaan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 memperlihatkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's

			Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015)	Q). Ketika hutang perusahaan meningkat yang tercermin pada tingginya DER, maka nilai perusahaan (Tobin's Q) menurun.
5	Amatullah, H. & Barokah, Z (2023)	Repository UGM	Pengaruh Kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan 58 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 menunjukkan bahwa skor ESG berpengaruh signifikan dan positif terhadap return on assets (ROA).
6	Clark et al (2014)	Oxford University	From the Stockholder to the Stakeholder: How Sustainability Can Drive Financial Outperformance.	Penelitian terhadap 200 perusahaan berkorelasi signifikan antara praktik bisnis keberlanjutan dan kinerja ekonomi. Sebanyak 88% perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang kokoh menunjukkan kinerja operasional yang lebih baik. Selain itu, 80% perusahaan memperlihatkan bahwa praktik keberlanjutan yang bijaksana memiliki pengaruh positif terhadap kinerja investasi. Investor dan pemegang saham telah mengubah pola pikir dari "berapa banyak keuntungan?" menjadi "berapa banyak keuntungan yang berkelanjutan?".
7	Maryadi, A & Dermawan E.S. (2019).	Multiparadigma Akuntansi, Volume I No. 3/2019 Hal: 572-579.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dan Liquidity Terhadap Kinerja Keuangan.	Sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 terbukti bahwa firm size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang dicerminkan melalui indikator ROA. Selain itu, leverage

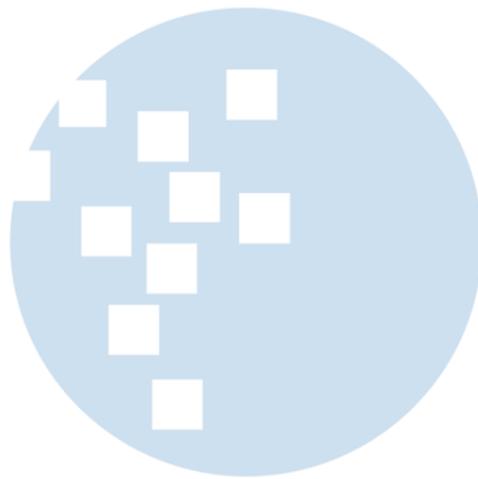
				perusahaan yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
8	Zahid, M, Al-Faryan, M.A.S, & Rahman. (2023).	Journal of Cleaner Production, Vol 404	ESG and Firm Performance: the Rarely Explored Moderation of Sustainability Strategy and Top Management Commitment.	Studi terhadap 255 perusahaan nonkeuangan yang tercatat di bursa Pakistan menunjukkan adanya pengaruh signifikan ESG terhadap return on asset (ROA). Sedangkan ESG dan dimensi environmental and social juga berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q. Strategi keberlanjutan dan komitmen manajemen puncak memiliki pengaruh dalam hubungan antara ESG dan performa perusahaan.





UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA